

Seni Musik Perspektif Al-Farabi (2): Antara Komposer dan Penyanyi

Ditulis oleh Alwi Jamalulel Ubab pada Rabu, 14 September 2022



alif.id

ALIF_ID

www.pintarrest.com/

Antara Komposer dan Penyanyi

Seni Musik Perspektif Al-Farabi (2)

"Ishaq bin Ibrahim Al-Maushili' (767-850 M)
mengatakan

أَلْحَانُ نَسَجَ يَنْشِئُهَا الرِّجَالُ وَيَجُودُهَا النِّسَاءُ

(lagu itu ibarat tenunan kain yang dibuat oleh laki-laki dan dipoles oleh perempuan)."

Sajian Khusus **Edisi ke-129**

“Siswa dituntut untuk bisa menguasai seluruh Mapel”. Salah satu ungkapan itu datang menyorok mengkritik sistem pendidikan di Indonesia, yang disetiap jenjangnya mengharuskan Siswa dalam suatu sekolah untuk mempelajari berbagai

macam Mapel.

Sebuah ungkapan yang menurut saya salah kaprah. Jika seorang manusia dituntut untuk bisa segalanya, karena potensi yang dimiliki setiap individu itu tidaklah sama.

Seperti yang kita ketahui bersama, setiap individu manusia memiliki potensi, bakat masing-masing, sebuah anugrah dan kelebihan yang diberikan murni dari Tuhan, yang dalam istilah bahasa arab disebut *malakah ilahiyah*, bakat alami.

Seorang yang memiliki potensi dalam bidang ‘olahraga’ (olahragawan) tidak akan bisa melakukan pekerjaan yang menjadi potensi seorang jurnalistik. Bahasa mudahnya, *wong iku wes ana dalane dewek-dewek* (Jawa), setiap orang itu sudah punya jalan masing-masing. Seorang yang ditakdirkan menjadi pemain sepak bola tidak mungkin bertukar dengan orang yang ditakdirkan menjadi pemusik.

Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang sangat mungkin memiliki lebih banyak potensi dari orang lain, tapi lagi-lagi itu dikembalikan pada ‘*malakah*’ yang diberikan oleh Allah.

Hal itu juga mungkin berlaku dalam dunia permusikan.

Dalam kitab Al-Musik Al-Kabir, Al-Farabi menjelaskan mengenai *muqaranah* antara praktik pembuatan lagu oleh komponis dan penyampaian lagu oleh penyanyi.

Sangat jelas sekali menurut saya ungkapan musisi lagu masa dinasti Abbasiyah ‘Ishaq bin Ibrahim Al-Maushili’ (767-850 M) mengatakan: ?????????????? ?????? ?????????????? ?????????????? ?????????????????? ?????????????? (lagu itu ibarat tenunan kain yang dibuat oleh laki-laki dan dipoles oleh perempuan).

Baca juga: Sepekan Setelah Kepergiaan Sapardi: Puisi dari Dekat

Yang jika diinterpretasikan oleh pemahaman saya yang dangkal berarti “seorang komponis lagu belum tentu dapat menyampaikan lagu yang ia buat”. Atau bisa juga diartikan dengan kegiatan lain yang memiliki indikasi sama, misalnya seorang pembuat video game belum tentu bisa memainkan video game yang ia buat.

Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan seorang komponis lagu mahir dalam bernyanyi, malah lebih masuk akal dari pada pendapat Al-Mausihili diatas menurut saya.

Dengan argumentasi salah satu alasan seseorang menjadi komponis karena ia menyukai dan bisa menyanyikan lagu. Apakah mungkin seseorang yang tidak bisa menyanyi kemudian membuat lagu? Tapi kembali pada malakah (bakat) yang tidak bisa dibantah, maka hal itu wajar saja, karena memang ‘potensi’ yang dimiliki manusia berbeda-beda, tergantung pada *malakah*, bakat /kemampuan yang dianugerahkan Allah.

Kemudian dari ‘malakah’ tersebut akan membentuk pribadi seorang musisi dengan utuh, tergantung kecondongan si musisi tadi.

Dari perbedaan kecondongan itulah lahir genre-genre musik yang terus berkembang sampai sekarang. Mulai dari jenis musik seni (art music) musik serius yang termasuk dalam musik kontemporer, musik klasik khas Eropa ataupun musik populer, yang digemari oleh kaum milenial, seperti Jazz, rock, pop atau yang lainnya, juga tak ketinggalan “musik tradisional” seperti dangdut.

Baca juga: Review Film Tilik: “Dadi Wong Ki Mbok Sing Solutip!”

Al-Farabi, dalam hal ini mengelompokkan lagu yang ada kedalam tiga jenis:

pertama, *Al-Alhan Al-Mulidzah*, lagu yang dapat membuat *An-Nafs*, jiwa/spirit merasakan nikmat dan sempurna ketika didengarkan, serta memberikan rileksasi pada jiwa tanpa membebannya dengan sedikitpun ‘aksi’ dari jiwa, mungkin dalam hal ini contohnya sama seperti ketika seorang muslim mendendangkan shalawat.

Kedua, *Al-Alhan Al-Mukhayyalat* lagu yang memberikan efek positif pada Jiwa, dengan adanya hayalan yang timbul dari mendengarkannya sehingga menimbulkan *tashawur*, deskriptif dan kemudian melukiskannya pada kanfas jiwa/spirit seperti melihat sosok yang tergambar dalam lagu yang didendangkan.

Ketiga, *Al-Alhan Al-Infialiyah*, lagu yang timbul karena *infialat*, kasus-kasus yang terjadi, juga yang timbul dari keadaan-keadaan ada pada hewan, yang memberikan rasa ‘nikmat/sakit’ pada pendengar.

